

TREN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI INDONESIA: ANALISIS RASIO KEUANGAN TAHUN 2019-2023

Sahida*¹, Ernawati Malik²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

e-mail: sahidamuezt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Analisis dilakukan menggunakan empat jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, dengan sampel sebanyak 30 perusahaan yang secara konsisten mencatatkan laba selama periode 2018–2023. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis tren untuk mengetahui pola perubahan rasio dari tahun ke tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki kinerja keuangan yang relatif stabil, khususnya pada rasio likuiditas dan profitabilitas. Namun demikian, terdapat pula perusahaan yang menunjukkan rasio likuiditas terlalu tinggi atau di bawah standar industri, serta perbedaan struktur permodalan yang tercermin dari variasi rasio solvabilitas. Dari sisi aktivitas dan profitabilitas, sebagian perusahaan menunjukkan efisiensi tinggi, sedangkan sebagian lainnya menghadapi tantangan operasional

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Tren Keuangan, Food and Beverage, Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance trends of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. The analysis is based on four categories of financial ratios: liquidity, solvency, activity, and profitability. The research uses secondary data from annual financial reports of 30 companies that consistently reported profits from 2018 to 2023. The method applied is descriptive quantitative analysis and trend (time series) analysis to observe changes in financial ratios from year to year. The findings indicate that most companies maintained relatively stable financial performance, especially in terms of liquidity and profitability. However, some firms showed either excessively high or below-standard liquidity ratios, and there were variations in solvency ratios reflecting different capital structures. In terms of activity and profitability, some companies demonstrated high efficiency, while others faced operational challenges.

Keywords: Financial performance, Financial Ratios, Financial Trends, Food and beverage, Indonesia Stock Exchange

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kesehatan dan prospek bisnis suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan bisnisnya (Loho et al., 2021). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017), kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan aset yang dimiliki. Menurut Shinta (2022), kinerja keuangan mencerminkan kondisi suatu perusahaan dalam periode tertentu, mencakup aspek pengelolaan dana baik dalam hal perolehan maupun penggunaannya. Kinerja ini umumnya diukur menggunakan indikator seperti kecukupan modal, tingkat likuiditas, dan profitabilitas.

Industri makanan dan minuman di Indonesia selama ini dikenal sebagai salah satu sektor andalan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan tantangan besar bagi perusahaan di sektor ini, terutama karena sebagian besar bahan baku masih bergantung pada impor. Kenaikan nilai tukar dolar Amerika Serikat turut meningkatkan biaya produksi (Shinta, 2022). Pada periode 2019-2023 fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan kebijakan ekonomi dan regulasi memberikan pengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan di sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam mengenai tren kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* dengan menggunakan rasio keuangan sebagai indikator utama.

Rasio keuangan merupakan alat evaluasi utama dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Rasio ini dibagi menjadi empat kategori: rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas yang menilai kapasitas memenuhi kewajiban jangka panjang, rasio profitabilitas yang mengevaluasi kemampuan menghasilkan laba, dan rasio aktivitas yang menilai efektivitas penggunaan aset perusahaan (Y. Safitri et al., 2024). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Ramdhani dan Elmanizar, 2019). Rasio keuangan ini digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan, seperti kemampuan dalam memenuhi kewajiban, efisiensi dalam mengelola aset, serta tingkat profitabilitas yang dicapai.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian sejenis, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam guna memahami bagaimana perusahaan *food and beverage* di Indonesia dapat menjaga kinerja keuangannya selama periode yang penuh tantangan ini.

Penelitian ini mencoba memahami tren rasio keuangan perusahaan-perusahaan *food and beverage* di Indonesia selama periode 2019-2023.

Melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi perusahaan *food and beverage* selama periode ini, analisis mendalam terhadap rasio keuangan sangat dibutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana perusahaan dapat lebih adaptif dan tangguh dalam menghadapi dinamika ekonomi yang penuh ketidakpastian. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang rasio keuangan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis yang lebih tepat untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnisnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas suatu perusahaan. Laporan ini disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Menurut Kasmir, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu atau periode tertentu (Shinta, 2022). Laporan ini mencerminkan keadaan keuangan perusahaan pada saat tertentu (neraca) atau dalam periode tertentu (laporan laba rugi). Umumnya, laporan keuangan disusun untuk periode tertentu, seperti tiga atau enam bulan, untuk keperluan internal perusahaan, sementara laporan yang lebih lengkap biasanya disusun setiap tahun. Laporan keuangan juga merupakan catatan tertulis yang mencatat aktivitas dan kondisi keuangan suatu perusahaan atau entitas, yang terdiri dari empat komponen utama (Darmawan, 2020). Menurut Devi et al. (2022), laporan keuangan menggambarkan berbagai transaksi dan catatan keuangan dari aktivitas perusahaan, seperti pembelian dan penjualan. Akuntansi perusahaan berfungsi sebagai pusat informasi sekaligus saluran komunikasi antara perusahaan dan pihak eksternal, sehingga laporan keuangan yang disusun dalam proses akuntansi memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan informasi mengenai aktivitas keuangan dan bisnis perusahaan kepada pemangku kepentingan.

Dengan demikian, laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mengkomunikasikan kondisi keuangan perusahaan kepada berbagai pihak terkait. Laporan ini tidak hanya digunakan untuk tujuan internal perusahaan, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, yang menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan

merupakan alat yang sangat penting untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan, serta membantu memperkirakan arah perkembangan bisnis di masa mendatang. Adapun tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan berbagai informasi penting. Menurut Kasmir (2018:11) dalam Syaharman (2021), tujuan tersebut meliputi: menyediakan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva, kewajiban, modal, pendapatan, serta biaya perusahaan; memberikan informasi tentang perubahan pada aktiva, pasiva, dan modal; menilai kinerja manajemen dalam periode tertentu; serta menyajikan catatan atas laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya. Dengan tujuan tersebut, laporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan perusahaan.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada dasarnya merujuk pada upaya perusahaan dalam mengevaluasi dan mengukur keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sekaligus menilai prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan perusahaan (Roring et al., 2023). Menurut Rudianto (2013) dalam Shinta (2022), kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi manajemen dalam mengelola aset secara efektif dalam periode tertentu, sedangkan Hery (2015) dalam Shinta (2022) memandangnya sebagai usaha formal untuk menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba serta posisi kas tertentu. Pandangan serupa disampaikan oleh Kurniawan (2021) yang menekankan kinerja keuangan sebagai hasil dari prestasi manajemen dalam mengelola aset secara efisien, dan oleh Bakhtiar (2020) yang menilai kinerja keuangan sebagai upaya formal mengevaluasi efisiensi serta efektivitas aktivitas dalam periode tertentu. Siregar & Prihatini (2021) menambahkan bahwa kinerja keuangan dapat dipahami sebagai pengukuran kondisi keuangan perusahaan berdasarkan aktivitasnya, guna menilai keadaan finansial secara menyeluruh. Dengan demikian, kinerja keuangan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan, sekaligus menjadi dasar dalam menilai kesehatan dan prospek perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui pemeriksaan laporan keuangan, yang berguna untuk memproyeksikan kondisi di masa depan dan menjadi dasar keputusan penting bagi pemangku kepentingan, seperti pembayaran dividen, gaji, maupun kewajiban keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2002:4 dalam Pulungan et al., 2023). Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah analisis rasio, yang menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang, margin keuntungan, efisiensi sumber daya, dan tingkat kesehatan perusahaan secara keseluruhan (Darmawan, 2020 dalam Putra et al., 2024; Fahmi, 2013:36 dalam Supardi et al., 2022). Menurut Munawir (2012) dalam Pulungan et al. (2023),

tujuan analisis keuangan antara lain menilai likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan stabilitas perusahaan. Selain itu, analisis keuangan juga memberikan berbagai manfaat, seperti mengukur kemajuan perusahaan, menyediakan dasar perencanaan masa depan, menilai kontribusi setiap komponen usaha, membantu keputusan investasi, serta menjadi panduan dalam pengambilan keputusan manajerial (Pulungan et al., 2023). Indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan tren, yaitu mengamati perubahan rasio dari tahun ke tahun untuk mengidentifikasi pola peningkatan, penurunan, atau fluktuasi, khususnya pada sektor *Food and Beverage* (FnB) Indonesia periode 2019–2023.

2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah proses membandingkan data angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Safitri & Hasanudin, 2024). Sementara menurut Afandi et al. (2013) dalam Narulita et al., (2025), rasio keuangan adalah nilai yang diperoleh dari perbandingan antara laporan keuangan suatu entitas dengan pos-pos lain yang memiliki keterkaitan signifikan dan material. Rasio ini dapat membantu menganalisis posisi keuangan perusahaan dengan lebih mendalam (Harahap, 2001:297) dalam (Narulita et al., 2025). Ada empat jenis analisis rasio, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Hanafi & Halim (2016) dalam (Narulita et al., 2025).

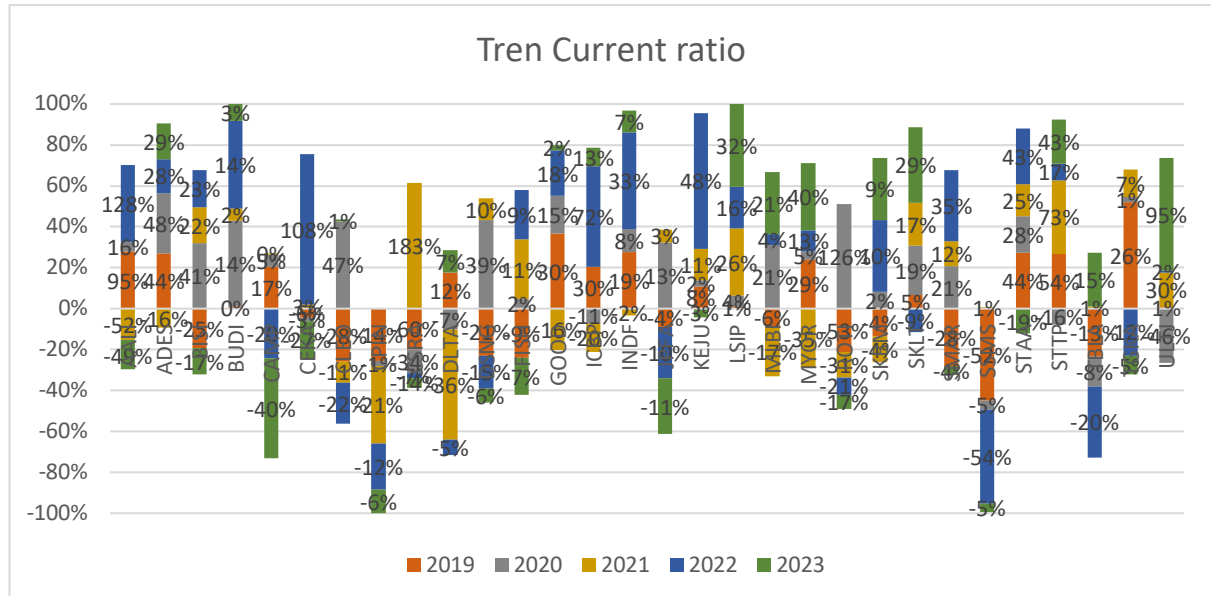
3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah 94 perusahaan yang terdaftar di sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan yang memenuhi kriteria. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa angka atau nilai yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2023. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dengan mengakses laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2023 dengan menggunakan metode analisis yaitu analisis rasio keuangan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas serta analisis tren (*time series*) untuk melihat pola perubahan dari tahun ke tahun (2019–2023).

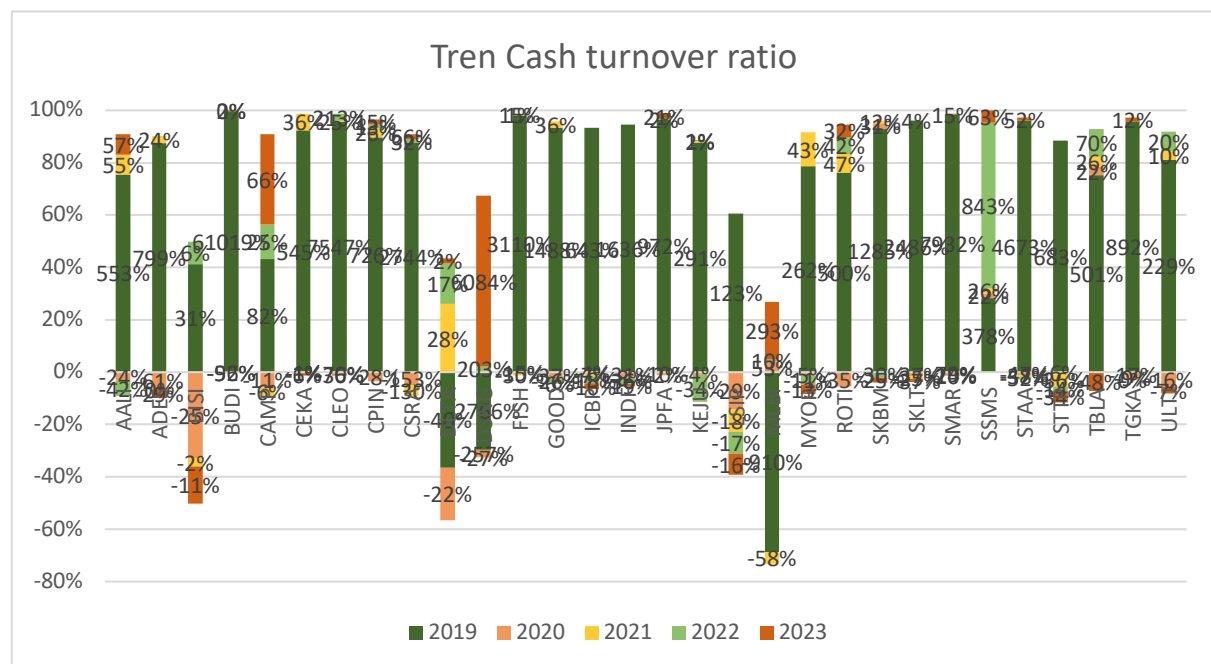
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas



Gambar 1 Grafik *Tren Current ratio*



Gambar 2 Grafik Tren *Cash turnover ratio*

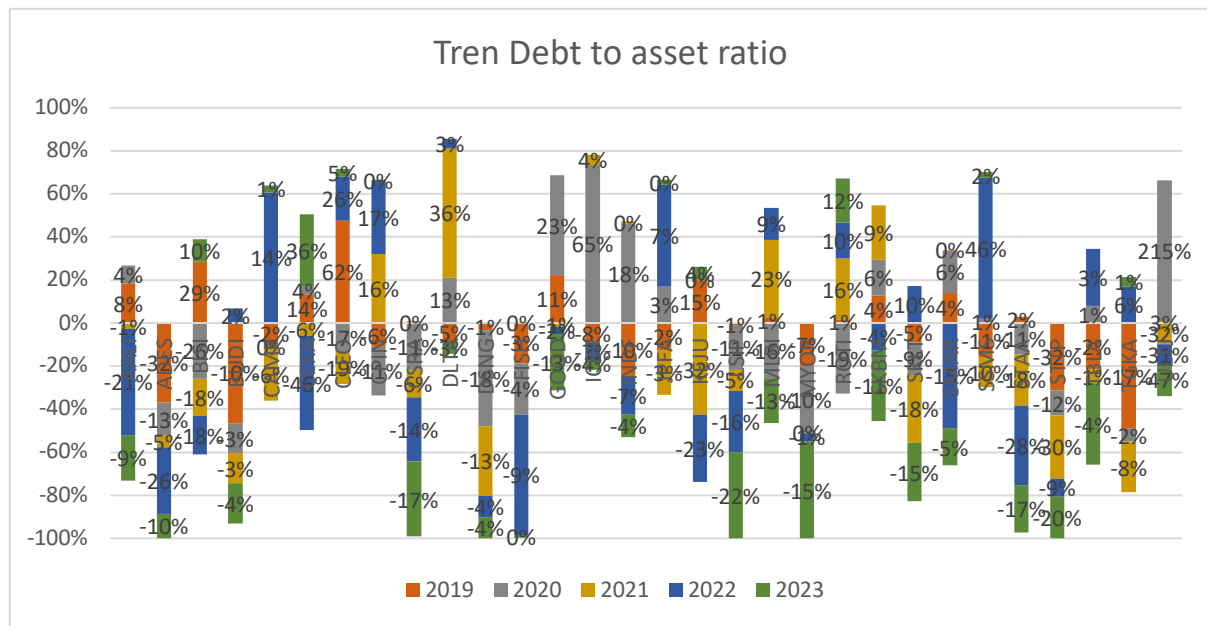
Kinerja keuangan perusahaan dalam aspek likuiditas dianalisis menggunakan dua indikator utama, yaitu *Current ratio* (CR) dan *Cash turnover ratio* (CTR). *Current ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas perusahaan sektor *food and beverage* memiliki nilai CR yang berada di atas standar industri 1,5 hingga 2,0 sepanjang 2019–2023. Ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki kondisi likuiditas yang baik. Isnaini et al. (2024) menyatakan bahwa CR yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjamin kelangsungan operasional jangka pendeknya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Safitri dan Hasanudin (2024), yang menyebutkan bahwa PT Campina Ice Cream Industry Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk menunjukkan kinerja likuiditas yang sangat baik selama 2020–2022 karena nilai CR yang konsisten melebihi standar industri.

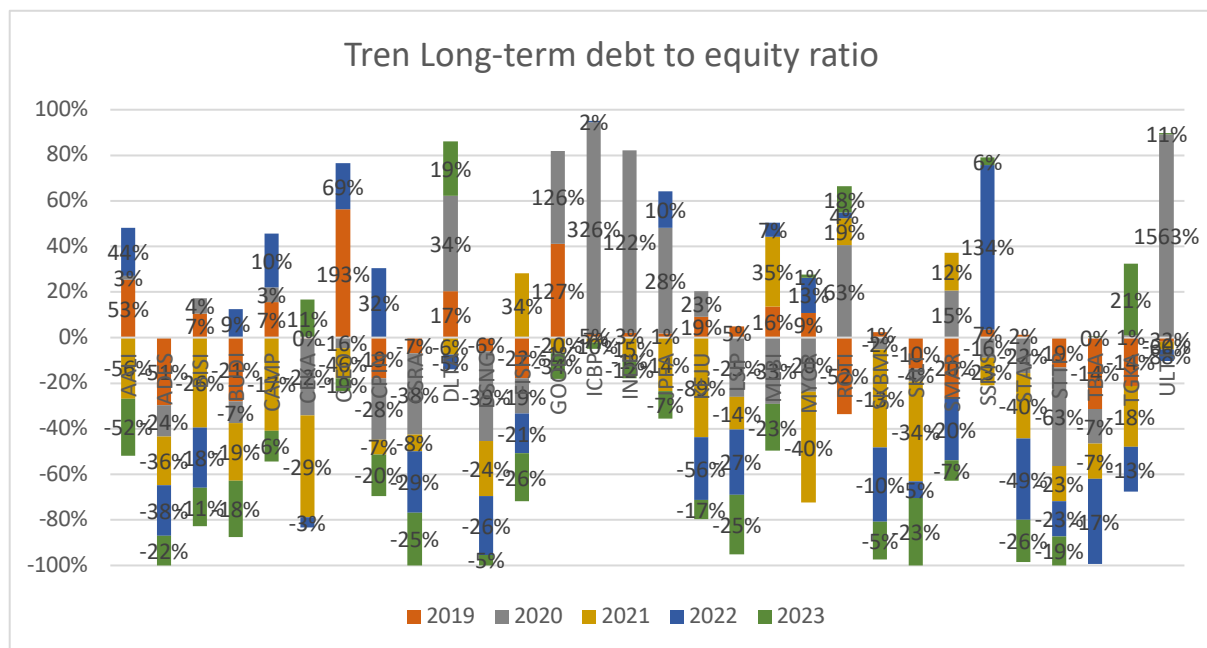
Cash turnover ratio (CTR) mengukur seberapa cepat kas perusahaan berputar untuk mendukung operasional dan menghasilkan penjualan. Rasio ini melengkapi CR dengan menunjukkan efisiensi penggunaan kas. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam CTR di antara perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan menunjukkan kenaikan ditahun 2019 namun setelahnya menunjukan penurunan hingga beberapa perusahaan mulai membaik ditahun 2023, yang menandakan kurang efisiennya perputaran kas, meskipun CR terlihat tinggi. Isnaini et al. (2024) menekankan bahwa perputaran kas yang cepat mencerminkan efisiensi manajemen keuangan jangka pendek. Penelitian Ardhi et al. (2025) juga menyoroti bahwa PT Nestlé Indonesia Tbk dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk memiliki nilai CTR yang stabil, sementara PT Campina menghadapi ketidakseimbangan meskipun memiliki nilai CR tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa CR dan CTR harus dianalisis secara bersama-sama untuk memahami kondisi likuiditas perusahaan secara komprehensif.

Secara keseluruhan, berdasarkan dua indikator ini, perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan kecenderungan memiliki likuiditas yang baik dari sisi kemampuan membayar kewajiban, namun masih menghadapi tantangan dalam efisiensi pengelolaan kas. Oleh karena itu, selain menjaga jumlah aset lancar, perusahaan juga perlu mengoptimalkan perputaran kas agar likuiditas tetap sehat dan mendukung kelangsungan usaha.

4.1.2 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Solvabilitas



Gambar 3 Grafik *Tren Debt to asset ratio*



Gambar 4 Grafik Tren *Long-term debt to equity ratio*

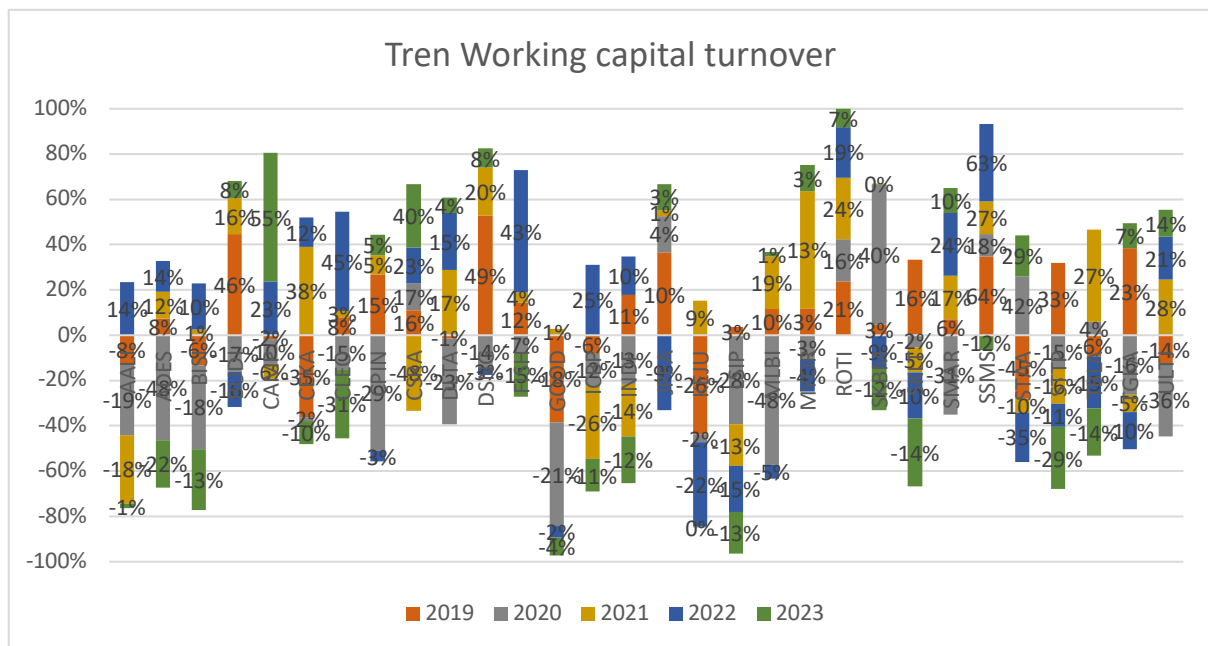
Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional jangka panjangnya serta memenuhi kewajiban utang jangka panjang. Dua rasio utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Long-term debt to equity ratio* (LTDER) dan *Debt to asset ratio* (DAR). LTDER digunakan untuk menilai proporsi pendanaan dari utang jangka panjang dibandingkan dengan modal

sendiri, sedangkan DAR menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.

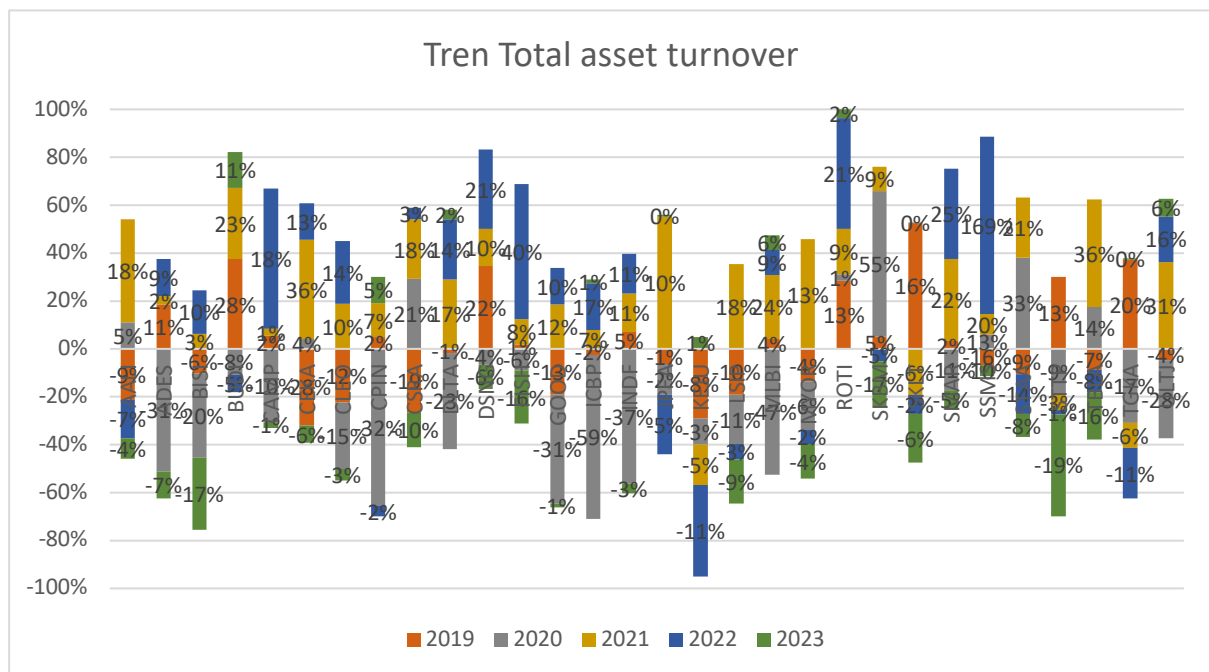
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sektor *food and beverage* memiliki nilai LTDER yang sesuai atau bahkan lebih rendah dari standar industri, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang jangka panjang. Meskipun terdapat fluktuasi, tren secara umum menunjukkan penurunan nilai LTDER dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan peningkatan kehati-hatian perusahaan dalam mengelola struktur modalnya dan menurunkan risiko finansial jangka panjang. Isnaini et al. (2024) menyatakan bahwa nilai LTDER yang rendah mencerminkan struktur permodalan yang sehat dan efisien, dengan lebih mengandalkan ekuitas daripada utang. Penelitian Ardhi et al. (2025) juga mendukung temuan ini, di mana sebagian besar perusahaan F&B menunjukkan kecenderungan memperkuat permodalan sendiri ketimbang memperbesar beban utang.

Adapun *Debt to asset ratio* (DAR) menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki nilai moderat, yang berarti penggunaan utang untuk membiayai aset berada pada tingkat yang wajar. Tidak banyak perusahaan yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal. Sebaliknya, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar aset dibiayai oleh modal sendiri, mencerminkan kehati-hatian dalam struktur pendanaan. Temuan ini sejalan dengan teori Isnaini et al. (2024) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri untuk menjaga stabilitas jangka panjang. Dengan demikian, baik LTDER maupun DAR menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sektor ini memiliki struktur keuangan yang sehat dan tidak berlebihan dalam penggunaan utang.

4.1.3 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Aktivitas



Gambar 5 Grafik Tren *Working capital turnover*



Gambar 6 Grafik Tren *Total asset turnover*

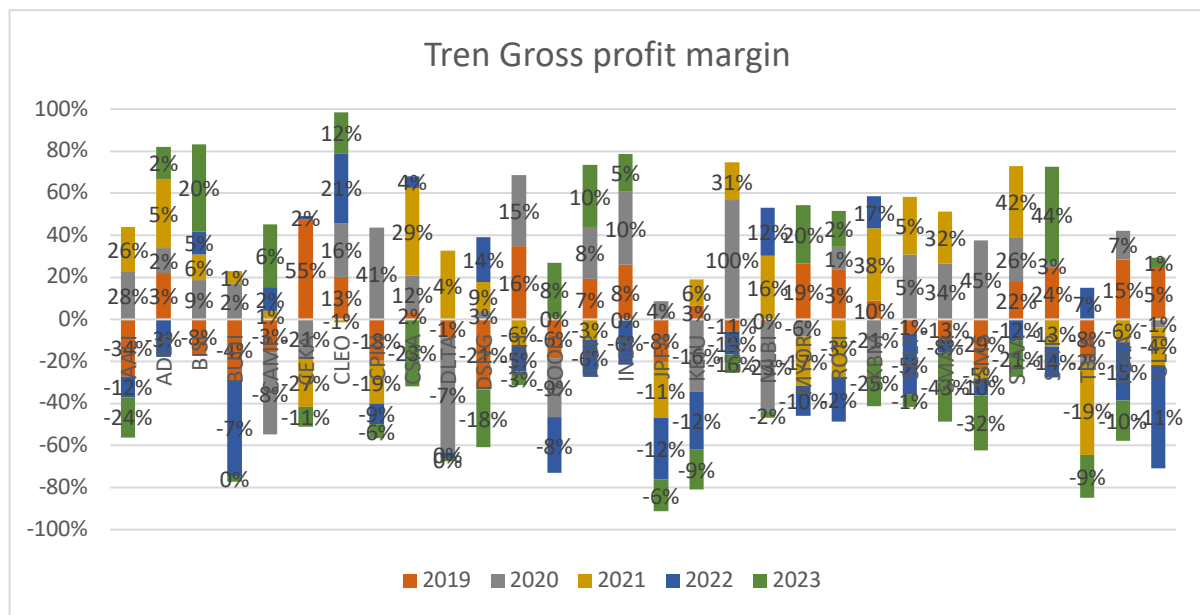
Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Dua rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Working capital turnover* (WCT) dan *Total asset turnover* (TAT).

Working capital turnover mencerminkan seberapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah modal kerja bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai WCT cenderung fluktuatif selama periode 2019–2023. Nilai tertinggi tercapai pada tahun 2019 dan 2022, sementara pada 2023 mengalami penurunan bahkan menjadi negatif bagi beberapa perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan modal kerja untuk mendukung penjualan. Isnaini et al. (2024) menegaskan bahwa efisiensi dalam pengelolaan modal kerja penting agar dana tidak tertahan dalam bentuk aset lancar yang kurang produktif. Penelitian Isnaini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa rasio aktivitas pada perusahaan sektor manufaktur seperti PT Astra Otoparts Tbk berada di bawah rata-rata industri, mengindikasikan bahwa efisiensi perputaran modal kerja perlu ditingkatkan.

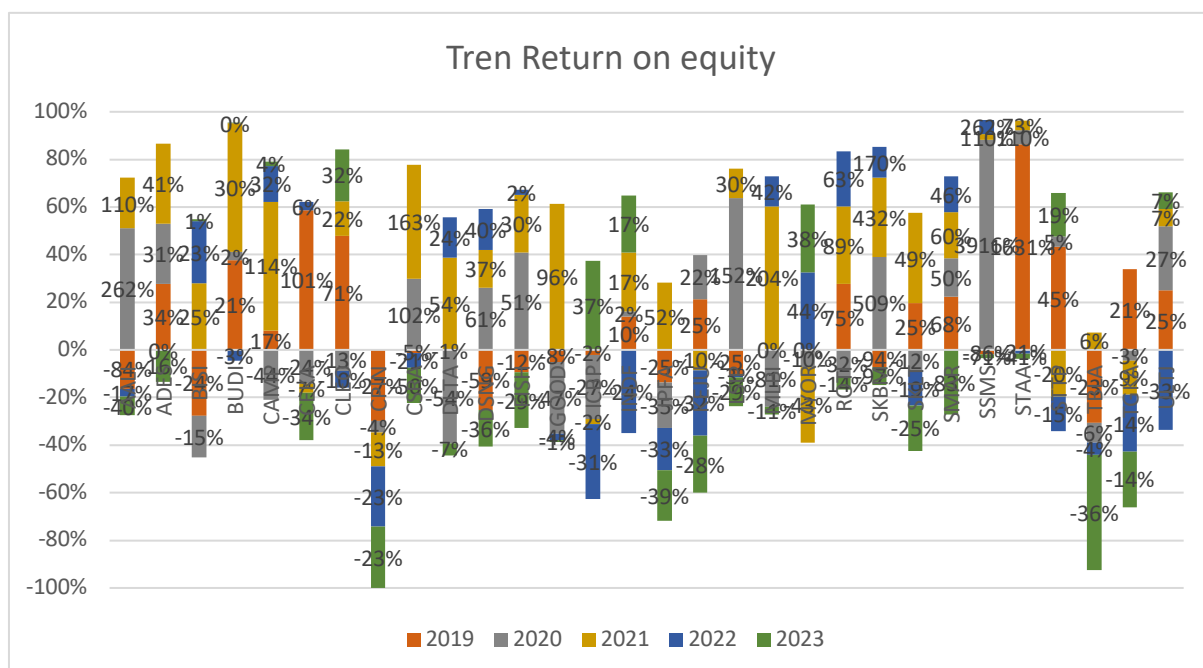
Total asset turnover (TAT) mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. TAT perusahaan makanan dan minuman selama lima tahun terakhir menunjukkan variasi yang signifikan antar perusahaan, dengan tren tertinggi pada tahun 2021 dan penurunan kembali pada tahun 2023. Isnaini et al. (2024) menjelaskan bahwa rasio ini mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat memaksimalkan aset yang dimiliki. Dalam studi yang sama, Isnaini et al. juga menemukan bahwa nilai TAT pada PT Astra Otoparts berada di bawah standar industri sebesar 2 kali, menandakan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan aset dalam proses produksi maupun penjualan. Hal ini menjadi catatan penting bahwa peningkatan volume penjualan harus dibarengi dengan efisiensi dalam pengelolaan aset tetap dan lancar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja aktivitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia selama 2019–2023 masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pemanfaatan aset dan modal kerja. Hasil ini memperkuat pentingnya strategi manajemen operasional yang efisien agar perusahaan dapat lebih kompetitif dalam pasar yang dinamis. Temuan ini juga konsisten dengan Isnaini et al. (2024) yang menekankan bahwa efisiensi operasional merupakan kunci dalam mempertahankan kinerja keuangan yang sehat.

4.1.4 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Profitabilitas



Gambar 7 Grafik Tren Gross profit margin



Gambar 8 Grafik Rata-rata Tren Return on equity

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan modal yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan dua indikator utama, yaitu *Gross profit margin* (GPM) dan *Return on equity* (ROE).

Gross profit margin (GPM) menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan terhadap pendapatan yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata GPM perusahaan sektor *food and beverage* selama periode 2019–2023 menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung menurun. Bahkan pada tahun 2023 terjadi penurunan sampai diangka -4%, yang menunjukkan inefisiensi dalam pengelolaan biaya produksi atau tekanan dari meningkatnya harga bahan baku. Isnaini et al. (2024) menjelaskan bahwa GPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga margin keuntungan kotor, sedangkan margin yang rendah menjadi sinyal perlunya perbaikan dalam efisiensi produksi dan strategi penetapan harga. Penelitian Wulansari dan Rosento (2024) juga menunjukkan bahwa GPM perusahaan seperti PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood berada di bawah rata-rata industri, disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku dan biaya distribusi yang tinggi.

Return on equity (ROE) mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap satuan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROE perusahaan dalam sektor ini mengalami fluktuasi tajam, dengan kenaikan tajam pada 2020 dan penurunan hingga menjadi negatif pada 2023. Isnaini et al. (2024) menyatakan bahwa ROE merupakan indikator penting untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemilik. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Wulansari dan Rosento (2024), yang menemukan bahwa ROE PT Mayora, PT Indofood, dan PT Garudafood masing-masing masih berada di bawah standar industri, yang menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya optimal dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, kedua rasio profitabilitas ini mencerminkan bahwa perusahaan sektor food and beverage di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menjaga margin keuntungan dan pengembalian atas modal. Ketidakseimbangan antara biaya produksi, strategi harga, dan efisiensi operasional menjadi penyebab utama menurunnya kinerja profitabilitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan manajerial yang berkelanjutan melalui peningkatan efisiensi biaya, penguatan strategi penjualan, dan pengelolaan modal yang lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan Isnaini et al. (2024) serta Wulansari dan Rosento (2024) yang menekankan pentingnya penguatan daya saing melalui peningkatan profitabilitas sebagai salah satu indikator utama keberlanjutan usaha.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Likuiditas

Kinerja keuangan perusahaan dalam aspek likuiditas dianalisis menggunakan dua indikator utama, yaitu *Current ratio* (CR) dan *Cash turnover ratio* (CTR). *Current ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas perusahaan sektor *food and beverage* memiliki nilai CR yang berada di atas standar industri 1,5 hingga 2,0 sepanjang 2019–2023. Ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki kondisi likuiditas yang baik. Isnaini et al. (2024) menyatakan bahwa CR yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjamin kelangsungan operasional jangka pendeknya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Safitri dan Hasanudin (2024), yang menyebutkan bahwa PT Campina Ice Cream Industry Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk menunjukkan kinerja likuiditas yang sangat baik selama 2020–2022 karena nilai CR yang konsisten melebihi standar industri.

Cash turnover ratio (CTR) mengukur seberapa cepat kas perusahaan berputar untuk mendukung operasional dan menghasilkan penjualan. Rasio ini melengkapi CR dengan menunjukkan efisiensi penggunaan kas. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam CTR di antara perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan menunjukkan kenaikan ditahun 2019 namun setelahnya menunjukkan penurunan hingga beberapa perusahaan mulai membaik ditahun 2023, yang menandakan kurang efisiennya perputaran kas, meskipun CR terlihat tinggi. Isnaini et al. (2024) menekankan bahwa perputaran kas yang cepat mencerminkan efisiensi manajemen keuangan jangka pendek. Penelitian Ardhi et al. (2025) juga menyoroti bahwa PT Nestlé Indonesia Tbk dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk memiliki nilai CTR yang stabil, sementara PT Campina menghadapi ketidakseimbangan meskipun memiliki nilai CR tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa CR dan CTR harus dianalisis secara bersama-sama untuk memahami kondisi likuiditas perusahaan secara komprehensif.

Secara keseluruhan, berdasarkan dua indikator ini, perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan kecenderungan memiliki likuiditas yang baik dari sisi kemampuan membayar kewajiban, namun masih menghadapi tantangan dalam efisiensi pengelolaan kas. Oleh karena itu, selain menjaga jumlah aset lancar, perusahaan

juga perlu mengoptimalkan perputaran kas agar likuiditas tetap sehat dan mendukung kelangsungan usaha.

4.2.2 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional jangka panjangnya serta memenuhi kewajiban utang jangka panjang. Dua rasio utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Long-term debt to equity ratio* (LTDER) dan *Debt to asset ratio* (DAR). LTDER digunakan untuk menilai proporsi pendanaan dari utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri, sedangkan DAR menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sektor *food and beverage* memiliki nilai LTDER yang sesuai atau bahkan lebih rendah dari standar industri, yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang jangka panjang. Meskipun terdapat fluktuasi, tren secara umum menunjukkan penurunan nilai LTDER dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan peningkatan kehati-hatian perusahaan dalam mengelola struktur modalnya dan menurunkan risiko finansial jangka panjang. Isnaini et al. (2024) menyatakan bahwa nilai LTDER yang rendah mencerminkan struktur permodalan yang sehat dan efisien, dengan lebih mengandalkan ekuitas daripada utang. Penelitian Ardhi et al. (2025) juga mendukung temuan ini, di mana sebagian besar perusahaan F&B menunjukkan kecenderungan memperkuat permodalan sendiri ketimbang memperbesar beban utang.

Adapun *Debt to asset ratio* (DAR) menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki nilai moderat, yang berarti penggunaan utang untuk membiayai aset berada pada tingkat yang wajar. Tidak banyak perusahaan yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan eksternal. Sebaliknya, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar aset dibiayai oleh modal sendiri, mencerminkan kehati-hatian dalam struktur pendanaan. Temuan ini sejalan dengan teori Isnaini et al. (2024) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri untuk menjaga stabilitas jangka panjang. Dengan demikian, baik LTDER maupun DAR menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sektor ini memiliki struktur keuangan yang sehat dan tidak berlebihan dalam penggunaan utang.

4.2.3 Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Dua rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Working capital turnover* (WCT) dan *Total asset turnover* (TAT).

Working capital turnover mencerminkan seberapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah modal kerja bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai WCT cenderung fluktuatif selama periode 2019–2023. Nilai tertinggi tercapai pada tahun 2019 dan 2022, sementara pada 2023 mengalami penurunan bahkan menjadi negatif bagi beberapa perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan belum optimal dalam memanfaatkan modal kerja untuk mendukung penjualan. Isnaini et al. (2024) menegaskan bahwa efisiensi dalam pengelolaan modal kerja penting agar dana tidak tertahan dalam bentuk aset lancar yang kurang produktif. Penelitian Isnaini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa rasio aktivitas pada perusahaan sektor manufaktur seperti PT Astra Otoparts Tbk berada di bawah rata-rata industri, mengindikasikan bahwa efisiensi perputaran modal kerja perlu ditingkatkan.

Total asset turnover (TAT) mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. TAT perusahaan makanan dan minuman selama lima tahun terakhir menunjukkan variasi yang signifikan antar perusahaan, dengan tren tertinggi pada tahun 2021 dan penurunan kembali pada tahun 2023. Isnaini et al. (2024) menjelaskan bahwa rasio ini mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat memaksimalkan aset yang dimiliki. Dalam studi yang sama, Isnaini et al. juga menemukan bahwa nilai TAT pada PT Astra Otoparts berada di bawah standar industri sebesar 2 kali, menandakan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan aset dalam proses produksi maupun penjualan. Hal ini menjadi catatan penting bahwa peningkatan volume penjualan harus dibarengi dengan efisiensi dalam pengelolaan aset tetap dan lancar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja aktivitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia selama 2019–2023 masih menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pemanfaatan aset dan modal kerja. Hasil ini memperkuat pentingnya strategi manajemen operasional yang efisien agar perusahaan dapat lebih kompetitif dalam pasar yang dinamis. Temuan ini juga konsisten dengan Isnaini et al. (2024) yang menekankan

bahwa efisiensi operasional merupakan kunci dalam mempertahankan kinerja keuangan yang sehat.

4.2.4 Pengaruh Lama Usa Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan modal yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan dua indikator utama, yaitu *Gross profit margin* (GPM) dan *Return on equity* (ROE).

Gross profit margin (GPM) menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan terhadap pendapatan yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata GPM perusahaan sektor *food and beverage* selama periode 2019–2023 menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung menurun. Bahkan pada tahun 2023 terjadi penurunan sampai diangka -4%, yang menunjukkan inefisiensi dalam pengelolaan biaya produksi atau tekanan dari meningkatnya harga bahan baku. Isnaini et al. (2024) menjelaskan bahwa GPM yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga margin keuntungan kotor, sedangkan margin yang rendah menjadi sinyal perlunya perbaikan dalam efisiensi produksi dan strategi penetapan harga. Penelitian Wulansari dan Rosento (2024) juga menunjukkan bahwa GPM perusahaan seperti PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood berada di bawah rata-rata industri, disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku dan biaya distribusi yang tinggi.

Return on equity (ROE) mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap satuan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ROE perusahaan dalam sektor ini mengalami fluktuasi tajam, dengan kenaikan tajam pada 2020 dan penurunan hingga menjadi negatif pada 2023. Isnaini et al. (2024) menyatakan bahwa ROE merupakan indikator penting untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemilik. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Wulansari dan Rosento (2024), yang menemukan bahwa ROE PT Mayora, PT Indofood, dan PT Garudafood masing-masing masih berada di bawah standar industri, yang menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya optimal dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, kedua rasio profitabilitas ini mencerminkan bahwa perusahaan sektor *food and beverage* di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menjaga margin keuntungan dan pengembalian atas modal. Ketidakseimbangan antara biaya produksi, strategi harga, dan efisiensi operasional menjadi penyebab utama

menurunnya kinerja profitabilitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan manajerial yang berkelanjutan melalui peningkatan efisiensi biaya, penguatan strategi penjualan, dan pengelolaan modal yang lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan Isnaini et al. (2024) serta Wulansari dan Rosento (2024) yang menekankan pentingnya penguatan daya saing melalui peningkatan profitabilitas sebagai salah satu indikator utama keberlanjutan usaha.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tren kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman di Indonesia selama tahun 2019 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas, yang dianalisis melalui *current ratio* dan *cash turnover ratio*, menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun demikian, efisiensi dalam pengelolaan kas masih menjadi tantangan, terlihat dari rendahnya tingkat perputaran kas di beberapa perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa likuiditas belum sepenuhnya ditopang oleh manajemen kas yang optimal.

Selanjutnya, dari sisi rasio solvabilitas yang diukur melalui *long-term debt to equity ratio* (LTDER) dan *debt to asset ratio* (DAR), ditemukan bahwa mayoritas perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang jangka panjang. Nilai LTDER sebagian besar berada dalam kisaran yang sehat dan menunjukkan tren menurun selama periode penelitian. Temuan ini mencerminkan struktur permodalan yang semakin stabil, dengan proporsi modal sendiri yang lebih dominan dalam membiayai aset perusahaan.

Pada rasio aktivitas, melalui analisis *working capital turnover* (WCT) dan *total asset turnover* (TAT), terlihat adanya ketidakkonsistenan dalam efisiensi penggunaan aset dan modal kerja. Beberapa perusahaan menunjukkan perbaikan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan, namun secara keseluruhan masih terdapat ruang perbaikan dalam pengelolaan operasional dan produktivitas aset yang dimiliki. Sementara itu, rasio profitabilitas yang dianalisis melalui *gross profit margin* (GPM) dan *return on equity* (ROE) mengindikasikan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman belum optimal dalam menghasilkan laba. Terdapat fluktuasi signifikan dalam kedua rasio tersebut, dengan kecenderungan menurun terutama pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan adanya tekanan dari sisi biaya produksi yang meningkat serta efektivitas pengelolaan modal yang belum maksimal dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

6. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, perusahaan di sektor food and beverage disarankan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan kas guna menjaga likuiditas yang tidak hanya tinggi secara rasio, tetapi juga benar-benar efektif dalam mendukung kelancaran aktivitas operasional harian. Pengelolaan kas yang optimal akan memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan jangka pendek tanpa mengorbankan stabilitas keuangan jangka panjang. Selain itu, meskipun ketergantungan terhadap utang jangka panjang relatif rendah, perusahaan tetap perlu menjaga keseimbangan struktur modal dengan mempertimbangkan efisiensi dalam penggunaan dana dan tingkat pengembalian investasi yang diperoleh.

Selanjutnya, diperlukan penguatan strategi manajerial dan operasional yang berfokus pada peningkatan efisiensi pemanfaatan aset dan perputaran modal kerja. Hal ini penting agar kinerja aktivitas perusahaan menjadi lebih konsisten dan produktif dalam mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Terakhir, untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan perlu menekan biaya pokok penjualan melalui efisiensi proses produksi, serta merancang strategi harga dan pemasaran yang kompetitif. Langkah ini akan membantu memperbesar margin keuntungan dan meningkatkan pengembalian atas modal yang ditanamkan oleh para pemegang saham.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, F., Wardana, M. I., Wea, P. C., & Hidayati, C. (2025). *Analisis Laporan Keuangan Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia (Studi Pada PT . Garudafood Putra Putri Jaya Tbk , PT . Campina Ice. 01(03)*, 185–206.
- Bakhtiar, S. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Pada PT. Mayora Indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195–206. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Darmawan. (2020). *Dasar – Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan* (D. M. Lestari (ed.)). UNY Press.
- Devi, S., Komala, F. ., Zahro, S. A., Daeli, A. R., Daeli, A. K., & Endarwati. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020–2022. *Journal Competency of Business*, 7, no, 108–118.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). PSAK No. 1 Tahun 2017. *Grha Akuntan*, 1, 4–5.
- Isnaini, E., Caristi, F. T., & Najib, M. T. A. (2024). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Astra Ortoparts, Tbk periode tahun 2021–2023. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Mutiara Madani*, 12(1), 1–22.
- Kurniawan, M. Z. (2021). Analisis Kinerja Rasio Profitabilitas PT Gudang Garam Tbk. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(1), 22–31. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v13i1.1514>
- Loho, B., Elim, I., & Walandouw, S. K. (2021). Analisis Rasio Likuditas, Solvabiitas, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Tanto Intim Line. *Jurnal EMBA*, 9(3), 1368–1374.
- Narulita, F. D., Soraya, B., Baderi, N. R., & Hidayati, C. (2025). *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Food and beverage yang Tercatat. 2(1)*, 76–94.
- Pulungan, A. A. G., Octalin, I. S., & Kusumastuti, R. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Pada Kinerja Keuangan PT.Telkon Indonesia Tbk (Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 247–261. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.984>
- Ramdhani, A., & Elmanizar, E. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Sejahtera. *Majalah Sainstekes*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.33476/ms.v6i1.1212>
- Roring, M., Murni, S., & Wenas, R. S. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan *Food and beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE 2018-2021 The Analysis Of Financial Performance Of *Food and beverage* Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) IN THE 2018-2021 PERIOD. In *1233 Jurnal EMBA* (Vol. 11, Issue 4).

- Safitri, R. N. I., & Hasanudin. (2024). Analisis Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 57–67. <https://doi.org/10.31294/moneter.v11i1.18790>
- Safitri, Y., Firayanti, Y., & Wulansari, F. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023. *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(8), 544–560. <https://doi.org/10.62335/7qhxn720>
- Shinta, P. A. L. (2022). *Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Food and beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020*.
- Siregar, T. H., & Prihatini, A. E. (2021). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10(2), 1030–1040. <https://doi.org/10.14710/jiab.2021.30352>
- Supardi, Paisal, & Seto, A. A. (2022). Analisis Rasio Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub-Sektor *Food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 153–159. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7473342>
- Syahrman, S. (2021). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada Pt. Narasindo Mitra Perdana. *Juripol*, 4(2), 283–295. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i2.11151>
- Wulansari, M., & Rosento. (2024). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Rasio Keuangan pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(4), 471–495. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i4.3256>